



Implementasi Metode *Famibisyauqin* Dalam Proses Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap

Fitriatus Syaringah

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

E-mail : vitriafter@gmail.com

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

E-mail : robysyiam@unsiq.ac.id

Nasokah Nasokah

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

E-mail : nasokah@gmail.com

Abstract: *The Qur'an is kalamulloh which is used as a guide to human life both physically and mentally. Allah SWT always makes it easy for his servants who want to be serious about studying the Koran, including memorizing it. However, in practice, a memorizer of the Qur'an is obliged to maintain his memorization, understand what he learns, and is responsible for implementing it in his daily life. Therefore, a method is needed in the process of memorizing the Al-Qur'an and its maintenance. This thesis aims to find out how the famibisyauqin method is implemented in the process of memorizing the Al-Qur'an at the El-bayan Majenang Cilacap Islamic Boarding School, and also aims to find out the supporting and inhibiting factors in implementing the famibisyauqin method. This research method is to use a descriptive qualitative approach. The data sources were taken through subjects, Ustadz/ustadzah and hufadz students. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data is analyzed by reducing relevant data, explaining the data and drawing conclusions. From the research results it can be concluded that: 1) The implementation of the famibisyauqin method in the process of memorizing the al-Qur'an at the El-Bayan Islamic Boarding School is carried out classically and individually. Classical learning is applied when memorization is given to the ustadz/ustadzah, while individual learning is the muroja'ah activity of memorizing the reading of the Al-Qur'an within seven days which is carried out by each student. 2) the famibisyauqin method applied at the El-Bayan Islamic Boarding School is an effort to improve the quality of students' memorization and train students to maintain the continuity of the Al-Qur'an as a sense of responsibility in memorizing the Al-Qur'an, the implementation of which has been targeted at every week of the system.*

Keywords: *Famibisyauqin, Memorizing Al Qur'an, Boarding School*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kalamulloh yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan bagi para hamba-NYA yang mau bersungguh-sungguh di dalam mempelajari Al-Qur'an termasuk juga di dalam menghafalkannya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya, dan bertanggung jawab mengamalkan di dalam kesehariannya. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu metode di dalam proses menghafalkan Al-Qur'an beserta Penjagaanya. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *famibisyauqin* dalam proses menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-bayan majenang Cilacap, dan juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode *famibisyauqin* tersebut. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diambil melalui subjek, Ustadz/ustadzah dan santri *hufadz*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi Metode *famibisyauqin* dalam proses menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Bayan dilaksanakan secara Klasikal dan Individual. Pembelajaran Klasikal diterapkan ketika setoran hafalan kepada ustadz/ustadzah, sedangkan pembelajaran secara Individual adalah kegiatan muroja'ah menghatamkan baca'an al-Qur'an dalam waktu tujuh hari yang dilakukan oleh tiap-tiap santri. 2) metode *famibisyauqin* yang diterapkan di Pondok Pesantren El-Bayan adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan santri serta melatih para santri untuk menjaga *kontinuitas nnderes* al-Qur'an sebagai rasa

tanggung jawabnya di dalam menghafalkan al-Qur'an, yang mana pelaksanaannya telah ditargetkan hatam pada setiap minggu dari system tersebut.

Kata Kunci : Famibisyauqin, Menghafalkan Al-Qur'an, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril sebagai pegangan hidup umat Islam dan untuk umat manusia lainnya. Para ulama menyebutkan bahwa definisi al-Qur'an yang mendekati ma'nanya dan yang membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang membacanya termasuk ibadah.¹ Al-Quran mengajarkan kepada umat manusia tentang akidah dan tauhid, karena diturunkannya al-Qur'an merupakan bentuk sebuah mukjizat yang Allah berikan kepada Rasul Muhammad SAW sebagai penyempurna ajaran Islam. Rasul Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT tak lain ialah untuk membenarkan akhlak umat manusia dan juga mengajarkan tentang ketauhidan. di samping itu, al-Qur'an juga mengajarkan manusia tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT, berfungsi membersihkan sekaligus menunjukkan kepada umat manusia di mana letak kebaikan dalam kehidupan dan kemasyarakatan.²

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٢٠

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan Rahmat bagi kaum yang meyakini" (Q.S. Al-Jatsiyah:20).³

Al-Qur'an merupakan penyempurna kitab-kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya, seperti kitab Taurat, Injil, Zabur. Al-Qur'an merupakan kitab suci dan sumber utama ajaran Islam, yang berfungsi sebagai "petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya" demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴ Sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal Saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar(Q.S. Al-Isra:9).⁵

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu - Ilmu Qur'an*, ed. Mudzakir AS (Bogor : Litera AntarNusa, 2016), hal. 17.

² Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 13.

³ Kementerian Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), hal. 500.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2014), hal. 27.

⁵ Kementerian Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," hal. 283.

Melalui ayat al-Qur'an tersebut dapat kita fahami, bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama atau sumber dari segala sumber, karena di dalamnya tidak hanya membahas mengenai urusan lahir saja, tetapi juga urusan bathin yang kaitanya hubungan antara Makhluk dengan Sang Khaliq. Beberapa pedoman yang terkandung di dalam al-Qur'an, diantaranya: (1). Pokok-pokok keterangan tentang cara manusia beribadah kepada Alloh SWT, (2) pokok-pokok keterangan tentang cara manusia bergaul/Bermasyarakat dengan manusia lain baik dalam hal mencari hajat ataupun yang lainnya.⁶ Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat istimewa, berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Contoh kecil adalah ketika kita membaca al-Qur'an diharuskan dalam keadaan suci, cara membacanyapun diharuskan sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu *Tajwid* (Ilmu tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan Benar).

Ketika kita sudah mengetahui bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup, maka dengan sendirinya seluruh generasi Islam dituntut untuk memahami kitab suci al-Qur'an sesuai kemampuannya masing-masing. Hal yang lebih mendapatkan penekanan lagi ialah tentang pemahaman ayat-ayat yang berkaitan dengan profesi dan keseharian mereka.⁷ Di dalam mempelajari al-Qur'an kita bukan hanya sekedar belajar tentang tata cara membacanya saja, melainkan yang lebih penting ialah bagaimana cara kita mengerti, memahami, mengambil hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ ۲۲

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Q.S. Al-Qamar: 22).⁸

Dari penjelasan ayat tersebut dapat kita fahami bahwa Alloh SWT akan senantiasa memberi kemudahan terhadap orang-orang yang mau belajar al-Qur'an. Bukan hanya itu, bahkan Alloh SWT akan memberi kemudahan pula terhadap seseorang yang mau bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an. Bagaimana tidak, al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz/114 surat, 6236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf, yang mana huruf tersebut benar-benar berbeda dengan simbol huruf yang terdapat dalam bahasa Indonesia.⁹

Seberapapun banyak jumlah juz, surat, ayat maupun kata di dalam al-Qur'an, Alloh akan senantiasa memberikan kemudahan bagi mereka yang benar-benar berniat dalam

⁶ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al Qur'an Dan As Sunnah* (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), hal. 32.

⁷ Irfan Supandi, *Religi : Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia* (Solo : Tiga Serangkai, 2013), hal. 79.

⁸ Kementerian Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," hal. 529.

⁹ Lisy Chairani and Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 2.

menghafalnya. Karena menghafal sama saja dengan menjaga al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah keistimewaan, maka yang mau mengfalkannya pun juga termasuk orang-orang yang istimewa. Tidak sedikit dari golongan anak-anak yang bisa menghafalkan al-Qur'an secara keseluruhan, hal ini memberi pembuktian bahwa menghafalkan al-Qur'an bukanlah perkara yang sulit, dikatakan sulit karena kata sulit tersebut sudah tertanam dalam *mindset* kebanyakan orang. Padahal dibalik itu semua Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan bagi mereka orang-orang yang benar-benar mau berusaha.

Di sisi lain, menghafalkan al-Qur'an merupakan sarana mengasah otak, mempertajam daya ingat, sekaligus antitesis terhadap kejenuhan membaca al-Qur'an bi *an-nadzar*. Orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak akan merasa jemu membacanya, memuraja'ahnya sampai kerongkongan kering, suara serak, dan terkadang hingga mulut berbusa. Ini adalah amal yang berpahala besar di sisi Allah SWT. merekalah sejatinya yang patut mendapat syafaat al-Qur'an di hari kiamat, dikarenakan ketika di dunia mereka telah banyak membacanya dengan segala kepayahan.¹⁰¹¹

Menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang sangat terpuji dan merupakan amalan yang mulia. dalam pelaksanaannya, seseorang yang menghafalkan al-Qur'an maka ia berkewajiban pula untuk menjaga hafalannya. Dalam sebuah sebuah hadist Nabi Muhammad SAW menyamakan orang yang mempunyai hafalan al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta dijaga dan dipelihara dengan baik maka ia akan jinak dan patuh, akan tetapi, jika unta tersebut dibiarkan dan di telantarkan, maka ia akan pergi menghilang. Begitu juga dengan al-Qur'an. Maka dari itu sebagai seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an dituntut untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara meluangkan waktu untuk *muroja'ah* (mengulang hafalan) secara konsisten. Konsistensi dalam mengulang hafalan sangatlah diperlukan, dan itu merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an. Karena konsistensi/keistiqomahan merupakan sebuah upaya untuk menjaga hafalan tersebut.

Pondok pesantren El-Bayan merupakan pondok pesantren yang di dalamnya menerapkan kurikulum Integratif antara pendidikan Formal dan NonFormal. Pendidikan formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) El-Bayan, dan SMK Komputama. Pendidikan NonFormal meliputi: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah El-Bayan, dan Tahfidzul Qur'an. Madrasah Diniyah merupakan kurikulum yang wajib diikuti oleh semua santri yang

¹⁰ Irfan Supandi, *Religi : "Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia"*, hal.142.

¹¹ Supandi, *Religi : Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia*, hal. 142.

ada disana. Pengecualian hanya terhadap santri yang mengikuti program *Tahfidzul Qur'an*. Santri yang mengikuti program tersebut diperbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan madrasah diniyah. Karena diharapkan dengan kelonggaran kebijakan tersebut santri yang mengikuti program *Tahfidzul Qur'an* bisa lebih fokus terhadap hafalanya. Namun, tak sedikit pula santri yang mengikuti program tahfidz tersebut juga mengikuti kegiatan madrasah diniyah, mereka mengambil kedua program tersebut. jadi bagi santri yang demikian harus sependai mungkin dalam membagi waktu antara keduanya, belajar pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah dan Juga mengejar setoran al-Qur'an baik membuat hafalan yang baru ataupun *muroja'ah* hafalan yang sudah disetorkan. Dalam kenyataannya seorang penghafal al-Qur'an seringkali menemui kendala atau problem di dalam proses menghafal al-Qur'an tersebut, problem yang mereka hadapi sangatlah beragam, baik berupa kendala waktu ataupun kendala langsung yang ada di dalam dirinya, contohnya seperti malas. Maka dari itu, Pondok Pesantren El-Bayan di dalam proses menghafalkan al-Qur'an menerapkan metode "*Famibisyauqin*", yaitu metode menghatamkan bacaan Al-Qur'an dalam Waktu 7 hari. dengan harapan metode tersebut dapat mempermudah proses menghafal al-Qur'an beserta penjagaanya.

Melihat latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi metode tersebut. maka dengan ini penulis mengangkat tema dengan judul: "Implementasi Metode "*Famibisyauqin*" dalam Proses Menghafalkan al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap".

METODE.

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.¹² Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study Research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial antara Individu, kelompok, Lembaga dan Masyarakat. Penelitian Kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sering terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 52.

mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, setelah itu peneliti kemudian menggambarkan keadaan sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan dan sumber data yang diambil melalui beberapa subjek penelitian seperti ustadz/ustadzah dan sebagian santri *hufadz*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Famibisyauqin dalam Proses Menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana implementasi metode *famibisyauqin* yang ada di pondok pesantren El-Bayan yaitu bahwa penerapan metode *famibisyauqin* dilaksanakan secara *klasikal* dan *individual*. Pembelajaran *klasikal* diterapkan ketika setoran hafalan al-Qur'an kepada *ustadz/ustadzah*. Berikut proses implementasi metode *famibisyauqin* yang dilakukan secara *klasikal* diantaranya : 1) dalam satu hari dua kali setoran hafalan, pagi dan sore hari. 2) berdo'a dan tawasul sebelum memulai kegiatan. 3) satu kali setoran mencakup ¼ juz muroja'ah, 1 halaman hafalan baru dan 1 halaman yang akan di hafalkan dibaca secara *binadzor* dengan tartil. 4) Jika muroja'ah tidak lancar dilarang menambah hafalan baru. 5) Wajib *tasmi'* apabila hafalan telah mencapai *hizb-hizb* yang ditentukan dan disesuaikan dengan harinya. Diantara *hizb-hizb* tersebut ialah : hari Kamis *Q.S. Qaff – Q.S.an-Nass*, hari Rabu *Q.S. Washoffat – Q.S.al-Hujurot*, hari Selasa *Q.S.asy-Syu'aro – Q.S. Yasin*, hari Senin *Q.S. Bani Israil – Q.S.al-Furqan*, hari Ahad *Q.S. Yunus – Q.S.an-Nahl*, hari Jum'at *Q.S.al-Fatihah – Q.S.an-Nisa*, dan terahir hari Sabtu *Q.S.al-Maidah – Q.S.at-Taubah*. Jadi selesai setoran hafalan di *Q.S.at-Taubah*.

Mengenai proses implementasi metode *famibisyauqin* secara *klasikal* juga diperkuat dengan pemaparan oleh saudari Upih Fadilah, diantaranya: “Metode setoran hafalan al-Qur'an yang diterapkan disini ialah menggunakan metode *Famibisyauqin*, yaitu menggunakan *Hizib*, juz yang pertama dihafalkan yaitu juz 30, setelah bisa di simak

¹³ Nana Sudjana and Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2017), hal. 64.

lanjut ke juz 29,28,27 sampai surat Qaff. Sistem menghafalnya bukan di awal juz, melainkan di awal surat yang paling belakang di juz tersebut, semisal juz 29 berarti yang pertama dihafalkan yaitu surat al-Mursalat, al-Insan, al-Qiyamah sampai dengan al-Mulk, setelah itu tinggal tasmi' 1 juz, begitu seterusnya sampai dengan surat Qaff. Setelah selesai surat Qaff lalu naik turun sampai juz 30, setelah itu tasmi' dari Q.S. Qaff sampai Q.S. an-Nas di hari kamis. Antara hafalan baru dan muroja'ah waktunya digabung menjadi satu, jadi satu kali ngaji itu sudah mencakup muroja'ah dan setoran hafalan baru. $\frac{1}{4}$ muroja'ah, 1 halaman setoran baru, dan 1 halaman yang untuk disetorkan diwaktu berikutnya dibaca secara binadzor. $\frac{1}{4}$ juz yang dipakai disini tidak menggunakan hitungan dua lembar setengah, akan tetapi menggunakan rubu', jadi hitungan lembarnya tidak tentu, terkadang ada yang dua lembar, dua lembar setengah, tiga lembar, dan seterusnya. pada intinya sebelum bisa tasmi' dari Q.S. Qaff sampai Q.S.an-Nas maka belum boleh naik ke bagian berikutnya."¹⁴ Selain itu, mengenai penerapan metode *famibisyauqin* pada saat kegiatan *klasikal* juga diperkuat dengan adanya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat secara langsung pada saat pelaksanaan metode *famibisyauqin* berlangsung. Waktu yang digunakan untuk setoran ada dua yaitu setelah subuh sekitar jam 05.00 sampai dengan jam 05.30 untuk jadwal santri putra, dan untuk santri putri sekitar jam 05.30 sampai dengan jam 07.00. kemudian untuk jadwal setoran hafalan di waktu sore hari yaitu setelah ashar sekitar jam 16.00 sampai dengan 17.30 untuk santri putri, dan untuk santri putra waktunya sehabis maghrib sampai Isya.¹⁵

Selanjutnya implementasi metode *famibisyauqin* yang dilakukan secara *individual* adalah kegiatan yang kaitanya dengan muroja'ah yang dilakukan secara mandiri. Program tersebut dicanangkan guna melatih santri disiplin atau *istiqomah nderes* dan bertanggung jawab atas hafalanya. Untuk waktu pelaksanaannya dikembalikan kepada pribadi masing-masing yang terpenting dalam satu hari itu harus menyelesaikan batas muroja'ahnya. Hal tersebut berdasarkan hasil dari wawancara saudari Softin Nisa Khanti selaku santri mahasiswa dan juga santri tahfidz Pondok Pesantren El-Bayan. "*Penerapan metode famibisyauqin yang kaitanya dengan muroja'ah dilakukan secara individual, jadi waktunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Kalau saya sendiri seringnya setiap*

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Saudari Upih Fadilah selaku Pengurus dan juga Santri Tahfidz, Pada Tanggal 03 Desember 2023.

¹⁵ Observasi Peneliti pada tanggal 02 Desember 2023

selesai melakukan sholat fardu terkadang juga sebelumnya. Teman-teman yang lain ada yang menjadwalkan dua juz di malam hari dan selebihnya di siang hari."¹⁶

Jadi, dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses implementasi metode *familibisyauqin* yang ada di pondok pesantren El-Bayan dilakukan secara *klasikal* dan *individual*. Keduanya sama-sama menggunakan metode *familibisyauqin*, perbedaannya jika *klasikal* untuk setoran hafalan al-Qur'an yang waktunya sudah terstruktur, sedangkan *individual* sebagai *Aurad* atau wirid harian, dan waktu pengimplementasiannya antar individu berbeda. Pada dasarnya pengimplementasian metode ini di maksudkan untuk melatih para santri untuk menjaga *kontinuitas nderes* al-Qur'an. hal tersebut sesuai dengan makna dari kata *familibisyauqin* itu sendiri yaitu "*lisan saya selalu dalam kerinduan*" maksud dari ungkapan tersebut adalah kerinduan untuk selalu membaca al-Qur'an.¹⁷

Pada tahap observasi yang selanjutnya, peneliti dapat menggambarkan bahwa sanya metode menghafalkan al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap sangat berpengaruh terhadap kemampuan santri di dalam menghafalkan al-Qur'an beserta penjagaanya. Oleh karena itu, setiap *Ustadz/Ustadzah* pastilah mempunyai teknik tersendiri di dalam menghafalkan al-Qur'an untuk para santri-santrinya. Begitu juga dengan beliau Bapak Muhammad Marda al-*Hafidz*, Ibu Ny. Durrotun Nafisah dan Gus Ahmad Nasiruddin, beliau-beliau merupakan Guru al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren El-Bayan. Kepada para santrinya beliau menerapkan metode *Familibisyauqin* di dalam Proses menghafalkan al-Qur'an. Metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hafalan para santri hufadz. "*Penerapan metode "familibisyauqin" sangat membantu kami di dalam proses menghafalkan al-Qur'an dan juga penjagaanya, semakin sering kita bertemu dengan ayat-ayat al-Qur'an membuat lisan kita semakin mudah untuk menghafalkan ayat-ayatnya, dan juga mempertajam ingatan kita.*"¹⁸

Familibisyauqin juga memiliki karakter yang khusus sehingga mempermudah santri dalam mengamalkannya, karakter tersebut dirasa masuk untuk semua kalangan, seperti yang dijelaskan oleh beliau Agus Ahmad Nasiruddin, diantaranya: "*Begitu banyak kelebihan yang ada pada metode "Familibisyauqin" diantaranya sebagai Aurod/wirid-*

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Saudari Softin Nisa Khanti selaku Santri Mahasiswa dan juga Santri Tahfidz, Pada Tanggal 01 Desember 2023.

¹⁷ Desti Widiani and Jiyanto Jiyanto, "Implementasi Metode Famī Bisyauqin Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'ān Pada HuffāZ Di Ma'had Tahfidzul Qur'ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta," *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 15, no. 2 (2019): hal. 192, <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.03>.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Saudari Erin Herawati Santri yang Sudah Khatam Setoran Bil-Hifdzi 30 Juz, Pada Tanggal 01 Desember 2023.

wirid secara ruhani dan spiritual atau makanan buat ruh kita, hikmahnya yaitu dapat memperlancar dan meningkatkan kualitas hafalan bagi yang Istiqomah mengamalkannya, metode “famibisyauqin” takarannya sudah pas/sesuai, layaknya dosis obat, pas diterapkan untuk semua kalangan. Metode famibisyauqin sifatnya sistematis, karena didalamnya sudah ada panduan untuk mengawali dan mengakhiri bacaan al-Qur’an dalam satu harinya. Metode tersebut sudah di desain sepraktis mungkin, karena seorang hufadz mampu menghadamkan muroja’ah 30 Juz dalam satu minggu, pelaksanaanyapun Fleksibel, jadi tidak dituntut untuk menyelesaikan hizbnya dalam satu waktu. dengan metode famibisyauqin santri dilatih mengenai keistiqomahan nderes agar kontinuitasnya terjaga, jadi tidak cuma mengoyak lanyah.”¹⁹

Penerapan metode famibisyauqin sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an santri Pondok Pesantren El-Bayan secara mandiri dilaksanakan dalam waktu tujuh hari dengan satu kali khatam (30 juz). Hal tersebut diungkapkan oleh saudari Muzayyanah Ulfiati, santri yang sudah khatam setoran hafalan al-Qur’an 30 Juz sekaligus pengurus putri Pondok Pesantren El-Bayan, “Metode famibisyauqin sangat membantu saya di dalam menjaga hafalan yang sudah saya setorkan, metode tersebut menjadikan saya lebih bersemangat muroja’ah, karena metode tersebut sudah disusun secara sistematis mengenai pelaksanaannya. Dimulai dari hari Jum’at yaitu Q.S.al-Fatihah – an-Nisa, hari Sabtu Q.S.al-Maidah – Q.S.at-Taubah, hari ahad Q.S. Yunus – Q.S.an-Nahl, hari senin Q.S.al-Isra – Q.S.al-Furqan, hari selasa Q.S.-as-Syu’aro’ – Q.S. Yasin, hari rabu Q.S.ash-Soffat – Q.S.al-Hujurat, dan terahir hari kamis yaitu Q.S. Qaff – Q.S. an-Nas/sampai khatam”.

Dari beberapa paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai penerapan metode famibisyauqin baik secara *klasikal* maupun *individual* adalah hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap santri. Terdapat sebagian santri yang bersemangat di dalam pelaksanaan metode famibisyauqin ini. Akan tetapi, tak sedikit pula santri yang masih terbengkalai di dalam pelaksanaannya khususnya metode famibisyauqin secara individual. Santri yang benar-benar *istiqomah* dalam menerapkan metode famibisyauqin khususnya yang kaitanya dengan muroja’ah secara *individual*, maka sudah pasti kualitas hafalannya akan meningkat, karena ia sudah terbiasa dengan ayat-ayat yang ia baca setiap harinya. Dengan metode famibisyauqin santri menjadi lebih bersemangat dalam hal muroja’ah, karena sudah terdapat panduan atau batasan-batasan di dalam mengawali dan mengakhiri

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Agus Ahmad Nasiruddin Salah Satu Guru al-Qur’an pada Tanggal 02 Desember 2023.

bacaan al-Qur'an dalam kesehariannya. Cara membaca seperti ini juga disebut sebagai *khatmatul-ahzab* (menghatamkan al-Qur'an berdasarkan *hizb-hizb* (kelompok)), membaca berdasarkan *hizb famibisyauqin* dimulai pada hari jum'at dan khatam pada hari kamis atau malam jum'at.²⁰

2. Analisis Metode Famibisyauqin dalam Proses Menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang.

Pondok Pesantren El-Bayan yang ber alamat di Jl.Ky.M. Syuhud No.1, Bendasari, Padangsari, Majenang Cilacap merupakan pondok pesantren yang di dalamnya menerapkan kurikulum integratif dimana di dalamnya menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. salah satu penyelenggaraan pendidikan non formal yang ada di pondok tersebut adalah *Tahfidzul Qur'an* atau program menghafalkan al-Qur'an. Menghafalkan al-Qur'an ialah membaca secara berulang-ulang sehingga hafal ayat tertentu dari satu surat ke surat lainnya begitu seterusnya hingga hafal 30 juz.²¹

Di dalam menghafalkan al-Qur'an setiap orang harus memiliki metode yang tepat guna memperlancar hafalan yang sudah dihafalkan dan supaya hafalan yang telah dihafalkan bisa terjaga sepanjang masa. al-Qur'an mudah dihafalkan akan tetapi al-Qur'an akan mudah pula lupa dari otak apabila si penghafal al-Qur'an tersebut tidak pandai menjaga hafalannya.²²

Di dalam proses menghafalkan al-Qur'an Pondok Pesantren El-Bayan menerapkan metode *famibisyauqin*. Dalam penerapannya metode *famibisyauqin* dilaksanakan melalui dua cara, secara *klasikal* dan *individual*. Pembelajaran *klasikal* sebagaimana yang dipaparkan di deskripsi dilaksanakan ketika setoran hafalan al-Qur'an kepada *ustadz/ustadzah*. Dalam satu kali setoran sudah mencakup $\frac{1}{4}$ juz *muroja'ah*, 1 halaman hafalan baru, dan 1 halaman baru yang akan dihafalkan dibaca secara binadzor.

Setoran hafalan tidak menggunakan juz, tetapi menggunakan surat, hal tersebut lebih memudahkan santri didalam menghafal nama surat beserta urutannya. Terlebih dahulu santri diwajibkan menghafalkan juz 30 sampai bisa *tasmi'* di juz tersebut. selanjutnya naik ke juz 29 dimulai dari surat yang paling ahir di juz 29 yaitu *Q.S.al-*

²⁰ Khalifatus Silfia and Herwati Herwati, "Implementasi Fami Bisyauqin Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pesantren," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): hal. 40.

²¹ Robingun Suyud El-Syam, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pembaharuan Peradaban Manusia," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 74–81, <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1604>.

²² Abdurrohman Al Asy'ari, Sofan Rizqi, and Robingun Suyud El Syam, "Pendampingan Agenda Hafalah Khatmil Qur'an Ke 45 Dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz Ke 18 (Al-Qur'an Sumber Kebahagiaan Dan Spirit Kejayaan)," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 4 (2022): 547–557, <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.848>.

Mursalat, setelah surat tersebut bisa di *tasmi'* maka baru boleh naik ke surat selanjutnya, begitu seterusnya sampai surat *Q.S.al-Mulk*, setelah itu baru *tasmi'* juz 29.

Tasmi' yang diterapkan tidak cukup satu kali, bisa berulang-ulang sampai benar-benar *lanyah*, karena prinsip yang ditekankan ialah mengutamakan *lanyah* dan *istiqomah*. Setelah juz 29 sudah benar-benar bisa *tasmi'* baru boleh naik ke juz selanjutnya, yaitu di juz 28, 27, sampai dengan surat *Qaff* setelah itu menghafal secara naik turun dari *Q.S. Qaff* sampai dengan *Q.S.an-Nas*, hal tersebut guna mempersiapkan *tasmi'* di hari kamis, waktu pelaksanaannya pagi dan sore hari.

Proses implementasi metode *famibisyauqin* yang didalam pelaksanaannya mencakup metode *tahfidz*, *tasmi'*, dan *binadzor* sangat sesuai dengan metode pada umumnya. Sa'dulloh mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan oleh para penghafal al-Qur'an diantaranya²³: 1) *Bin-Nadhhor*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. 2) *Tahfidz*, yaitu melafalkan ayat sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *binadhhor* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. 3) *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan seseorang kepada Guru atau instruktur yang telah ditentukan. 4) *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau melakukan *sima'an* terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain. *Takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai. 5) *Tasmi' (sima'i)* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun jama'ah.

Implementasi metode *famibisyauqin* yang dilakukan secara *klasikal* sama tekniknya seperti yang dijelaskan di awal tadi sampai dengan khatam 30 juz. Bagian-bagian yang ada dalam metode *famibisyauqin* dibagi menjadi tujuh bagian berurutan dimulai dari *hizb* yang paling belakang. Kemudian *implementasi* metode *famibisyauqin* yang dilaksanakan secara *individual* ialah yang kaitanya dengan *muroja'ah* secara mandiri. Metode tersebut sifatnya *sistematis* yang mana sudah terdapat panduan untuk mengawali dan mengahiri bacaan al-Qur'an dihari itu, waktu pelaksanaannya pun berbeda-beda karena metode tersebut sifatnya *fleksibel* yang tidak menuntut bacaannya untuk selesai dalam satu waktu. Maka pelaksanaan sehari-harinya tergantung dari diri individu tersebut, ada yang membaca 2 juz di malam hari dan 2 juz selebihnya di siang hari, ada juga yang setiap kali hendak sholat fardhu ataupun sesudahnya dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri pondok

²³ Chairani and Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an Peranan Regulasi Diri*, hal. 41.

pesantren El-Bayan Majenang Cilacap, banyak dari mereka yang merasakan buah hasil dari *istiqomah* mengimplementasikan metode tersebut.

Pada intinya implementasi metode *familibisyauqin* yang dilakukan secara individual semata-mata digunakan untuk melatih *keistiqomahan/ kontinuitas nderes* sebagai rasa tanggung jawab terhadap al-Qur'an, karena hakikatnya nderes itu bukan ketika sempat, tetapi menyempatkan waktu.

KESIMPULAN

Hasil kupasan dan analisis menunjukkan: bahwa implementasi Metode *familibisyauqin* dalam proses menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Bayan dilaksanakan secara *Klasikal* dan *Individual*. Pembelajaran *Klasikal* diterapkan ketika setoran hafalan kepada ustadz/ustadzah, sedangkan pembelajaran secara *Individual* adalah kegiatan *muroja'ah* menghatamkan baca'an al-Qur'an dalam waktu tujuh hari yang dilakukan bagi tiap-tiap santri. Kemudian, Metode *familibisyauqin* yang diterapkan di Pondok Pesantren El-Bayan adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan santri serta melatih para santri untuk menjaga *kontinuitas nderes* al-Qur'an sebagai rasa tanggung jawabnya di dalam menghafalkan al-Qur'an yang telah ditargetkan pada setiap minggunya dari system tersebut.

REFERENSI

- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu - Ilmu Qur'an*. Edited by Mudzakir AS. Bogor : Litera AntarNusa, 2016.
- Asy'ari, Abdurrohman Al, Sofan Rizqi, and Robingun Suyud El Syam. "Pendampingan Agenda Hafalah Khatmil Qur'an Ke 45 Dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz Ke 18 (Al-Qur'an Sumber Kebahagiaan Dan Spirit Kejayaan)." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4, no. 4 (2022): 547–557. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.848>.
- Chairani, Lisyia, and Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Chalil, Moenawar. *Kembali Kepada Al Qur'an Dan As Sunnah*. Jakarta : Bulan Bintang, 2009.
- El-Syam, Robingun Suyud. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pembaharuan Peradaban Manusia." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 74–81. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1604>.
- Kementerian Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020.
- Makhdlori, Muhammad. *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 2014.
- Silfia, Khalifatus, and Herwati Herwati. "Implementasi Fami Bisyauiqin Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pesantren." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 38–49.
- Sudjana, Nana, and Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.
- Supandi, Irfan. *Religi : Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia*. Solo : Tiga Serangkai, 2013.
- Widiani, Desti, and Jiyanto Jiyanto. "Implementasi Metode Famī Bisyauiqin Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'ān Pada HuffāZ Di Ma'had Tahfidzul Qur'ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 15, no. 2 (2019): 185–200. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.03>.